

**BENTUK PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL
SANDUR BOJONEGORO DAN TUBAN**

**Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



Oleh

**M. Ali As'ad
0310436014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010**

BENTUK PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL SANDUR BOJONEGORO DAN TUBAN

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3477/H/19/2010
KLAS	
TERIMA	7-9-2010 TTP.



Oleh

M. Ali As'ad
0310436014



FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2010

**BENTUK PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL SANDUR
BOJONEGORO DAN TUBAN**

oleh
M. Ali As'ad
0310436014

telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 23 Agustus 2010
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji



J. Catur Wibono, M. Sn.
Ketua Tim Penguji/
Pembimbing Pendamping



Drs. Nur Iswantara, M. Hum.
Penguji Ahli



Dra. Trisno Trisusilowati, M. Sn.
Pembimbing Utama



Drs. Sumpeno, M. Sn.
Anggota

Yogyakarta, September 2010
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph. D.
NIP. 19570218 1981031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ali As'ad

NIM : 0310436014

Alamat: Bojonegoro, Jawa Timur

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 23 Agustus 2010

Saya yang bersangkutan,



M. Ali As'ad
M. Ali As'ad

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis Tugas Akhir yang berjudul "Bentuk Pertunjukan Teater Tradisional Sandur Bojonegoro dan Tuban" dapat terselesaikan. Karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Analisa pada bentuk pertunjukan teater rakyat Sandur Bojonegoro dan Tuban dipilih untuk menjadi topik penelitian karena kesenian tradisional ini belum pernah diteliti dengan pendekatan perbandingan kebudayaan. Fenomena bentuk estetis pertunjukan Sandur merupakan ekspresi kolektif yang menyatu dengan aktivitas sosial budaya masyarakat Ledok Kulon, Bojonegoro dan Prunggahan Kulon, Tuban.

Karya tulis ini terselesaikan atas partisipasi banyak pihak. Tidak ada kata yang layak dihaturkan kecuali ucapan beribu terima kasih kepada:

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Bapak Drs. Sumpeno, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

6. Bapak Drs. Nur Iswantara, M.Hum. Selaku Dosen Wali
7. Ibu Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn. dan Bapak J. Catur Wibono, M.Sn. selaku dosen Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping
8. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
9. Perpustakaan Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Ibu E. Kunari, Bapak H.M. Subakir, Mas Abdul Wahab, Abdul Manaf, dan Siti Nashiroh atas do'a dan kesabarannya
11. Agnes Puji Lestari, S.Pd. atas Laptop, waktu, dan segala dukungan yang telah engkau berikan
12. Kikis Tunjung Jati, S.Pd. selaku navigator selama proses penelitian
13. Bapak Soekadi, Bapak Jagad Pramudjito, Masnun, S.Sn, Bapak Sukar, Mbah Marsilan, Bapak Sakrun sekeluarga, dan Bapak Surito, selaku narasumber penelitian ini
14. Kelompok Sandur *Kembang Desa* desa Ledok Kulon, kecamatan Bojonegoro, kabupaten Bojonegoro dan kelompok Sandur *Turangga Budaya* dukuh Randu Pokak, desa Prunggahan Kulon, kecamatan Semanding, kabupaten Tuban.
15. Mas Siswo Nurwahyudi sekeluarga, Mbak Winarti, S.Sn, dan Pakde Uban atas bimbingan dan informasinya
16. Fery Ludyanto, S.Sn., Sawito, S.Sn., Dadang S. B, AngSa, Grya Bahagia, and the Gadoels Gank, atas segala dukungan dan diskusinya

17. Seluruh Mahasiswa dan Teman-teman Angkatan 2003 Jurusan Teater Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Susanto, Tembong, Gogon, Jamal, Daniel, Ibed, Andes, Anang, Intan, Ayu Caleda, Mona, Johana, Cuwie, Yuli, Mijil dan Iro AO.
18. Teman-teman PondokRockerSaraban; Bang Cicik, Jumali, Nanang, Gesang, Mbah Iting, Dian, Iied, Jamlikun, Tony Maryana, Adit, Bureq, dan Mas Wawan.
19. Bapak H. Lunggi Santoso sekeluarga atas dukungan, bimbingan dan do'anya.
20. Teman-teman Makcincer's dan KopiKental Production, terima kasih spiritnya Bung.
21. Kang Matius Hebi Anjarmoko S. Pd., Mbak Linda Gusviariani S.Pd., Cak Ganesh, Ana Pratiwi, Sayot, Abas, Tubi, atas dukungan teknis, moral dan finansialnya.
22. Seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu penelitian ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini tidak luput dari kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran senantiasa diharapkan demi kesempurnaannya. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, budaya dan kesenian pada khususnya.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II. TINJAUAN UMUM	20
A. Tinjauan Umum Desa Ledok Kulon Bojonegoro	20
B. Bentuk Penyajian Pertunjukan Sandur Ledok Kulon	24
C. Tinjauan Umum Desa Prunggahan Kulon Tuban	30
D. Bentuk Penyajian Pertunjukan Sandur Randu Pokak	34

BAB III. ANALISIS BENTUK PERTUNJUKAN SANDUR BOJONEGORO DAN TUBAN.....	42
A. Tema Cerita	43
B. Pemain	46
C. Pola Permainan	69
D. Tata Rias dan Busana	74
E. Properti	93
F. Iringan	98
G. Tempat dan Sarana Pertunjukan	100
H. Waktu Penyajian	107
I. Penonton	108
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN.....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
DAFTAR ISTILAH	118
LAMPIRAN	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Tokoh <i>Germo</i> saat memimpin pertunjukan Sandur Bojonegoro	47
2. Tokoh <i>Germo</i> saat memimpin pertunjukan Sandur Tuban	48
3. Tokoh <i>Tangsil</i> pada Sandur Bojonegoro	50
4. Tokoh <i>Tangsil</i> pada Sandur Tuban	51
5. Tokoh <i>Pethak</i> pada Sandur Bojonegoro	52
6. Tokoh <i>Pethak</i> pada Sandur Tuban	52
7. Tokoh <i>Cawik</i> pada Sandur Bojonegoro	54
8. Tokoh <i>Cawik</i> pada Sandur Tuban	54
9. Tokoh <i>Balong</i> pada Sandur Bojonegoro	55
10. Tokoh <i>Balong</i> pada Sandur Tuban	56
11. <i>Panjak Ore</i> Sandur Bojonegoro	57
12. <i>Panjak Ore</i> Sandur Tuban	57
13. <i>Panjak Kendhang</i> Sandur Tuban	58
14. <i>Panjak Gong</i> Sandur Tuban	59
15. Adegan <i>Bancik Kendhi</i>	67
16. Adegan <i>Bancik Dhengkul</i>	68
17. Adegan <i>Bancik Pundak</i>	68
18. Adegan <i>mlebu kudung</i> Sandur Bojonegoro	69

19. Adegan <i>mlebu kudung</i> Sandur Tuban	70
20. Pola lantai dan posisi para pelaku pertunjukan Sandur Bojonegoro	72
21. Pola lantai dan posisi para pelaku pertunjukan Sandur Tuban	73
22. Tata rias dan busana tokoh <i>Germo</i> Sandur Bojonegoro	75
23. Tata rias dan busana tokoh <i>Germo</i> Sandur Tuban	76
24. Tata rias dan busana tokoh <i>Tangsil</i> Bojonegoro	77
25. Tata rias dan busana tokoh <i>Tangsil</i> Tuban	78
26. Tata rias dan busana tokoh <i>Péthak</i> Bojonegoro	79
27. Tata rias dan busana tokoh <i>Pethak</i> Tuban	80
28. Tata rias dan busana tokoh <i>Cawik</i> Bojonegoro	81
29. Tata rias dan busana tokoh <i>Cawik</i> Tuban	82
30. Tata rias dan busana tokoh <i>Balong</i> Bojonegoro	83
31. Tata rias dan busana tokoh <i>Balong</i> Tuban	84
32. Tata rias dan busana <i>Panjak Oré / horé, Panjak Kendhang,</i> <i>Panjak Gong, Tukang Oncor, Tukang Bancik, Tukang Tandhuk,</i> <i>Tukang Kendut, Sрати, Pendhegar dan Sopir Cikar (Bajingan)</i>	85
33. Tata rias dan busana <i>Tukang Njaran</i>	86
34. Tata rias dan busana tokoh <i>Mantri</i>	87
35. Tata rias dan busana tokoh <i>Waker</i>	88
36. Tata rias dan busana tokoh <i>Yai</i>	89
37. Tata rias dan busana tokoh <i>Nyai</i>	89
38. Tata rias dan busana tokoh <i>Cah Angon</i>	90

39. Tata rias dan busana tokoh <i>Kaji Nyolong Céléng</i>	91
40. Tata rias dan busana tokoh <i>Cino Dingklang Pados Céléng</i>	92
41. Tata rias dan busana tokoh <i>Ketua Rombongan</i>	92
42. <i>Jaranan</i> atau kuda lumping Sandur Bojonegoro	93
43. <i>Jaranan</i> atau kuda lumping Sandur Tuban	94
44. <i>Pecut</i> (cemeti) Sandur Bojonegoro	94
45. <i>Pecut</i> (cemeti) Sandur Tuban	95
46. <i>Eblek</i>	96
47. <i>Siwur</i>	96
48. Tambang yang digunakan untuk atraksi <i>kalongking</i>	97
49. <i>Bedhil</i> (senapan) yang digunakan tokoh <i>Pethak</i>	97
50. Alat musik iringan Sandur Bojonegoro (Kendang dan Gong Bumbung)	99
51. Alat musik iringan Sandur Tuban (Kendang dan Gong Bumbung)	100
52. Tali pagar yang dihiasi ketupat dan <i>lepet</i> (lonthong ketan)	101
53. Arena pertunjukan <i>Blabar Janur Kuning</i>	102
54. Arena pertunjukan <i>Kalangan</i>	103
55. <i>Rontek</i>	104
56. Sketsa arena <i>Blabar Janur Kuning</i> Sandur Bojonegoro	106
57. Sketsa arena <i>Kalangan</i> Sandur Tuban	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- A. Tembang-tembang dalam pertunjukan Sandur Bojonegoro 123
- B. Tembang-tembang dalam pertunjukan Sandur Tuban 137



ABSTRAKSI

BENTUK PERTUNJUKAN TEATER TRADISIONAL SANDUR BOJONEGORO DAN TUBAN

Oleh: M. Ali As'ad

Kesenian Sandur adalah bentuk aktifitas sosial budaya masyarakat Desa Ledok Kulon Bojonegoro dan Desa Prunggahan Kulon Tuban yang merupakan masyarakat Jawa yang berlatar belakang sebagai masyarakat agraris. Oleh karena itu, kesenian ini merupakan bentuk ungkapan dari pola pikir dan rasa yang berwujud sebuah kesenian rakyat.

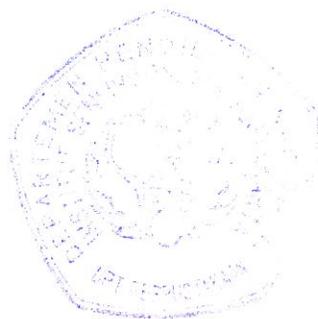
Keberadaan dan perkembangan kesenian Sandur di kedua daerah tersebut memiliki pola, unsur dan bentuk yang dapat diperbandingkan secara utuh. Proses perbandingan ini merupakan upaya untuk menemukan perbedaan dan persamaan unsur yang menjadi pembentuk kesenian Sandur dengan tujuan mengidentifikasi secara jelas bagaimana unsur-unsur tersebut dapat menjadi bagian yang khas dari masing-masing kesenian Sandur. Topik kajian penelitian ini adalah analisa bentuk pada tema cerita, pemain, pola permainan, tata rias dan busana, properti, iringan, tempat dan sarana pertunjukan, waktu penyajian dan penonton dari pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban. Pemahaman terhadap hasil analisis tersebut sekaligus dapat menyiratkan adanya keterkaitan diantara karya seni yang dibandingkan dengan melihat pada aspek nilai yang terkandung didalamnya, yakni nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, kajian perbandingan bentuk estetik merupakan aspek penting dalam upaya menelaah sebuah bentuk karya seni dalam hal ini bentuk pertunjukan teater tradisional Sandur. Selain wujud kehadirannya sebagai media penuangan ide kreatif dengan muatan-muatan nilai estetik yang menyertainya, pertunjukan Sandur juga memiliki kompleksitas makna yang terkandung di dalamnya.

Kata-kata Kunci: Sandur, Bojonegoro, Tuban, Analisis bentuk.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Sandur adalah jenis kesenian tradisional yang berbentuk drama-tari dengan mengambil cerita lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari.¹ Kesenian ini tumbuh dan berkembang sebagai aktivitas sosial budaya masyarakat agraris, yakni masyarakat yang hidup dengan pola dan sistem pertanian sebagai sumber kehidupan mereka. Hal ini dapat diketahui dari bentuk pertunjukan dan isi cerita yang bertema tentang aktivitas pertanian seperti mencari lahan pertanian untuk bercocok tanam, membajak ladang atau sawah, menanam, memanen hasil pertanian serta persoalan-persoalan sosial masyarakatnya.

Sandur tumbuh dan berkembang di beberapa daerah di Jawa Timur, antara lain di kabupaten Bojonegoro, Tuban, Lamongan dan Nganjuk. Menurut tradisi lisan, kesenian Sandur sudah ada sejak masa penjajahan Belanda.² Bentuk kesenian ini dipercayai oleh masyarakat berasal dari permainan anak-anak yang kemudian berkembang menjadi sebuah produk kesenian yang bertumpu pada upacara ritual. Sebutan Sandur pada seni pertunjukan tradisional ini berasal dari berbagai versi. Sebuah sumber mengemukakan bahwa kata Sandur berasal dari

¹ Winarti, "Makna Simbolis Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur" dalam *Skripsi S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2005, hal. 1.

² *Ibid.*

kata *isan* yang berarti selesai panen dan *dhur* yang berarti *ngedhur* atau semalam suntuk. Sumber lain menjelaskan bahwa Sandur berasal dari bahasa Belanda, yaitu *soon* yang berarti anak-anak dan *door* yang berarti meneruskan.³ Sumber yang lain juga mengemukakan bahwa Sandur terdiri dari berbagai cerita yang disebut *ngedur*, artinya kesenian itu terjadi karena berisi tentang berbagai macam cerita yang tidak akan habis sampai pagi. Selain itu ada juga yang memaknai Sandur merupakan akronim dari kata *beksan* yang berarti tarian dan *mundur* yaitu mundur, yakni adegan gerak maju-mundur dalam pementasan Sandur.⁴

Keberadaan kesenian Sandur di beberapa daerah dipengaruhi oleh latar belakang masyarakatnya. Latar sosial budaya masyarakat itu telah menciptakan persamaan dan perbedaan baik dalam hal bentuk, gaya dan fungsinya. Persamaan dan perbedaan tersebut juga disebabkan oleh faktor sosio-kultural masyarakat yang memiliki dinamika perubahan yang berbeda-beda. Edi Sedyawati menegaskan bahwa perubahan-perubahan masyarakat dan budaya telah menyebabkan teater tradisi mengalami perubahan-perubahan bentuk maupun konsepnya.⁵

Hal itu juga terdapat pada keragaman kesenian Sandur yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam masyarakat pendukungnya. Keragaman kesenian Sandur dapat terlihat pada kesenian Sandur yang terdapat di Desa Ledok Kulon, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro dan di Dukuh Randu Pokak, Desa Prunggahan Kulon, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.

³ *Ibid.*

⁴ Wawancara dengan Sakrun (56 tahun), Tuban, 1 Februari 2010.

⁵ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, hal. 40.

Kedua daerah tersebut masih memiliki persamaan sosial budaya karena letak geografis yang berdekatan, sehingga memungkinkan adanya persamaan unsur-unsur dalam bentuk kesenian Sandur. Namun dalam kesenian Sandur juga memiliki perbedaan pada unsur-unsur dan bentuk penyajiannya. Persamaan dan perbedaan bentuk dari kedua kesenian Sandur tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Sandur sebagai produk sosial budaya, memiliki berbagai fungsi, salah satunya ialah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti fungsi ritual, sebagai sarana komunikasi sosial, dan fungsi hiburan. Berbagai fungsi kesenian Sandur ditentukan oleh perubahan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Edi Sedyawati bahwa perubahan-perubahan terjadi bukan semata-mata karena pemilikan suatu jenis tradisi menjadi luas, tetapi bisa pula karena manusia-manusia pendukung kebudayaan daerah itu sendiri telah berubah.⁶ Pernyataan tersebut yang digunakan untuk melihat perubahan bentuk kesenian Sandur yang terdapat di desa Ledok Kulon, kecamatan Bojonegoro, kabupaten Bojonegoro dan Sandur yang terdapat di dukuh Randu Pokak, desa Prunggahan Kulon, kecamatan Semanding, kabupaten Tuban.

Pada awalnya, Sandur di kedua daerah tersebut memiliki fungsi sebagai sarana ritual. Sebagai contoh, Sandur yang terdapat di Bojonegoro berfungsi untuk upacara *sedekah bumi*, syukuran panen, perkawinan dan untuk keperluan *nadzar*.⁷ Pada era tahun 1950 sampai 1960-an, Sandur pernah berfungsi sebagai

⁶ *Ibid.*

⁷ Winarti, "Makna Simbolis Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur", dalam *Skripsi S-1*

media penyembuhan orang sakit, sedangkan Sandur Tuban memiliki fungsi sebagai sarana ritual *bersih desa* dan syukuran panen.⁸ Selain memiliki fungsi-fungsi yang telah disebutkan, sebagai bentuk kesenian tradisional Sandur juga berfungsi menjadi media hiburan, serta sarana interaksi sosial antar warga dan perekat solidaritas masyarakat.

Perkembangan pementasan Sandur Bojonegoro beralih fungsi dari media upacara ritual dan pengobatan menjadi sarana hiburan, sedangkan Sandur Tuban tetap berfungsi sebagai sarana ritual syukuran panen. Masyarakat kedua daerah tersebut pada saat ini masih mempertahankan bentuk, nilai dan simbol-simbol yang ada dalam kesenian Sandur. Sebagai salah satu contoh, dilakukan proses ritual persiapan sebelum pementasan berupa ritual *setrén*, yakni memintakan berkah dari leluhur (*dhanyang*), khususnya untuk properti pertunjukan dengan menggunakan kelengkapan sesaji. Hal ini sesuai dengan pendapat Frans-Magnis Suseno bahwa masyarakat Jawa pada umumnya penganut *kejawén*, karena keterlibatannya yang tetap melestarikan budaya Jawa yang sarat dengan tata susila, simbol, dan ajaran mistik Jawa.⁹

Sandur berkembang di lingkungan masyarakat pinggiran yang masih melestarikan nilai-nilai tradisi *kejawén* yang dipengaruhi oleh pola pikir dalam rangka menjaga keseimbangan mikro dan makro kosmos.¹⁰ Berdasarkan pernyataan itu menunjukkan bahwa pola kehidupan masyarakat agraris dalam

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2005, hal. 2.

⁸ Wawancara dengan Sakrun (56 tahun), Tuban, 1 Februari 2010.

⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 15.

¹⁰ *Ibid.*, hal.10.

melestarikan nilai-nilai tradisi dapat berpengaruh terhadap bentuk keseniannya.

Hal ini seperti definisi yang dikemukakan oleh Kasim Ahmad bahwa;

”Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Cita rasa disini mempunyai pengertian yang luas, termasuk ”nilai kehidupan tradisi”, pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan.”¹¹

Pendapat di atas memberikan uraian tentang proses pembentukan dan nilai-nilai yang terkandung dalam entitas seni tradisi. Yakni nilai-nilai yang terdapat pada bentuk karya atau produk kesenian yang terdapat pada suatu masyarakat. Sandur sebagai salah satu kesenian yang bersifat tradisional memiliki nilai-nilai yang terkandung pada unsur-unsur di dalamnya. Sebagai contoh adalah terdapat adegan *jaranan* yang secara simbolis bermakna hawa nafsu yang ada di dalam diri manusia, arena pertunjukan yang disebut *Blabar Janur Kuning* (pada Sandur Bojonegoro) atau *Kalangan* (pada Sandur Tuban) adalah simbol dari *Kéblat Papat* yang menurut ajaran mistik Jawa merupakan anasir pembentuk jati diri manusia.

Alur atau plot yang terdapat dalam kesenian Sandur memiliki makna simbol kehidupan manusia, dari proses kelahiran hingga kematian. Hal ini dapat dilihat dari urutan bagian cerita pada Sandur Bojonegoro yaitu ketika tokoh-tokoh Sandur memasuki pentas dikerudungi kain panjang, kemudian dibuka untuk memulai perannya menyimbolkan kelahiran. Kemudian adegan cerita sebagai simbol kisah hidup manusia dan atraksi *Kalongking* pada akhir cerita sebagai

¹¹ Kasim Ahmad, *Teater Rakyat Indonesia; Analisis Kebudayaan*, Jakarta: P & K, 1980, hal.110.

simbolisasi atas kematian. Sedangkan pada Sandur Tuban, setelah adegan pembukaan kain penutup dilanjutkan dengan adegan *Bancik Endhog* yang menggambarkan tentang proses awal kelahiran manusia ke dunia.

Adegan berikutnya adalah *Bancik Kendhi* sebagai simbol masa kanak-kanak. Kemudian adegan *Bancik Dhengkul* di mana pada fase ini digambarkan manusia mengalami proses pendewasaan untuk menuju ke fase kehidupan berikutnya, yakni pada adegan *Bancik Pundhak*, yang menggambarkan tentang puncak kesuksesan hidup manusia. Kemudian diakhiri dengan adegan *Kalongking* yang memiliki kesamaan makna dengan Sandur yang ada di Bojonegoro.¹² Meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk penyajian namun kedua kesenian Sandur tersebut memiliki kesamaan pada unsur nilai yang terkandung di dalamnya. Unsur ini dapat berupa pandangan hidup yang menjadi latar belakang sosial masyarakat pemanggunya.

Di daerah Bojonegoro maupun Tuban, pertunjukan Sandur dipentaskan pada malam hari di tempat yang luas seperti di halaman rumah atau tempat lapang yang lain. Arena pentasnya berbentuk bujur sangkar yang dibentuk oleh rentangan tali dengan rumbai-rumbai *janur kuning* (daun kelapa yang masih muda). Pada Sandur Bojonegoro rumbai-rumbai ini dilengkapi dengan *jajanan pasar* (ketupat, *lepet*, krupuk, dsb).¹³ Arena pertunjukan ini disebut *Blabar Janur Kuning* pada Sandur Bojonegoro dan *Kalangan* pada Sandur Tuban. Secara praktis rumbai-

¹² Wawancara dengan Sakrun (56 tahun), Tuban, 1 Februari 2010.

¹³ Winarti, "Makna Simbolis Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur", dalam *Skripsi S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2005, hal. 3.

rumbai pada arena pertunjukan berfungsi sebagai pemisah ruang permainan dengan penonton. Posisi penonton berada di luar dan mengitari arena. Pada awalnya pertunjukan dilaksanakan semalam suntuk (sampai menjelang subuh), namun seiring dengan perkembangan waktu, kesenian Sandur hanya dipentaskan 2 sampai 3 jam saja dimulai dari jam 8 sampai selesai.

Pelaku pentas Sandur terdiri dari lima pemeran tokoh yang terdapat dalam Sandur Bojonegoro maupun Tuban, yakni *Germo*, *Tangsil*, *Péthak*, *Cawik*, dan *Balong*, serta *Panjak Oré* sebutan untuk para penyanyi tembang pengiring, *Panjak Kendang* (pengendang), dan *Panjak Gong* (peniup Gong yang terbuat dari *bumbung*/ bambu besar). Selain para pelaku di atas pada Sandur Bojonegoro terdapat *Tukang Njaran* (penari *Jaranan*), *Srati*, *Pendhegar* (pembantu *Germo* menangani *Tukang Njaran* pada saat *ndadi* atau *intranse*) dan *Tukang Ngalong* (pemain atraksi *Kalongking*).

Sedangkan pada Sandur Tuban terdapat pelaku yang tidak ditemui dalam Sandur Bojonegoro yakni, tokoh *Mantri*, *Waker*, *Nyai*, *Cah Angon*, *Kaji Nyolong Céléng*, *Cino Dingklang Pados Céléng*, *Sopir Cikar* (*Bajingan*), *Juru Kunci*, *Ketua Rombongan*, *Panjak Oncor* (pembawa obor), *Tukang Kendut* dan *Tukang Bancik* (*Bancik Endog*, *Bancik Kendhi*, *Bancik Dhengkul*, *Bancik Pundhak*).

Instrumen iringan pertunjukan Sandur cukup sederhana, yakni menggunakan Kendang dan Gong *Bumbung* serta nyanyian tembang-tembang. Demikian pula dengan Set dan properti pementasannya, Sandur Bojonegoro tidak menggunakan lampu listrik, namun cukup dengan obor dan *mrutu séwu*, yakni lentera dari bambu berukuran 1-1,5 meter yang direntangkan dengan sumbu-

sumbu berjajar di atasnya. Kalaupun digunakan lampu hanya sebagai pembantu penerangan, bukan merupakan komponen pokok pertunjukan. Demikian pula dengan pertunjukan Sandur di daerah Tuban, bahkan pada saat adegan *kalongking* lampu atau penerangan yang lain harus dimatikan.

Penggunaan busana pada pertunjukan Sandur Bojonegoro pada dasarnya tidak memiliki aturan pembakuan, diupayakan pantas, dan bagus atau sesuai dengan karakter masing-masing tokoh. Seperti pada tokoh *Péthak*, *Cawik*, *Balong* dan *Tangsil* diusahakan untuk menggunakan busana yang khusus. Sedangkan tata busana pada para *Panjak Oré* dan pemain lainnya menggunakan busana keseharian.

Arena pertunjukan berbentuk bujur sangkar (*Blabar Janur Kuning* pada Sandur Bojonegoro dan *Kalangan* pada Sandur Tuban), memiliki empat sudut yang berfungsi sebagai tempat atau rumah masing-masing tokoh, yakni *Germo* dan *Cawik* di timur laut (Bojonegoro), *Tangsil* di tenggara, *Balong* di barat daya, dan *Péthak* di barat laut. Pada Sandur Tuban, sudut timur laut disebut dengan *Keputrén* yang hanya ditempati oleh tokoh *Cawik*. *Panjak Oré*, *Panjak Kendang dan Gong*, *Tukang Ngalong*, *Srati* dan *Tukang Njaran* dalam Sandur Bojonegoro berada di tengah-tengah menghadap timur laut. Sedangkan pada Sandur Tuban *Panjak Oré* dan *Germo* berada di tengah mengelilingi *Ronték* (umbul-umbul kecil yang dihiasi dengan kain berwarna kuning, hijau, merah dan putih).¹⁴

Selain unsur penempatan para tokoh dan pelaku tersebut juga terdapat beberapa unsur kelengkapan panggung yang khas pada masing-masing bentuk

¹⁴ Wawancara dengan Sakrun (56 tahun), Tuban, 1 Februari 2010.

Sandur Bojonegoro dan Tuban. Adegan dan akting dilakukan dengan menari dan diiringi tembang-tembang oleh *Panjak Oré* sesuai dengan adegan yang dilakukan. Dialog yang digunakan adalah bahasa Jawa dengan dialek masing-masing daerah.

Keunikan dari kedua bentuk Sandur ini selain penyajiannya yang sederhana, juga memiliki nuansa ritual dan sakral yang dibangun oleh aroma bunga, dupa, kemenyan, dan ditambah lagi dengan tari *Jaranan* yang dilakukan dengan proses *ndadi* dan atraksi *Kalongking* yang mendebarkan. Atraksi *Kalongking* dilakukan dengan berjumpalitan pada seutas tali atau tambang. Tali atau tambang tersebut dikaitkan pada ujung dua tiang bambu berukuran 5–10 meter. Kedua tiang dipasang di sisi timur dan barat arena pertunjukan dengan posisi berdiri atau menjulang. Atraksi ini merupakan pertanda berakhirnya pertunjukan Sandur.

Alasan pemilihan obyek penelitian pada analisis bentuk pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban, selain keunikan pada pertunjukannya juga karena dari dua bentuk kesenian tersebut memiliki komponen yang bisa dikaji unsur-unsurnya untuk diperbandingkan. Dengan pengkajian bentuk ini diharapkan dapat diketahui unsur persamaan dan perbedaan yang bisa diklasifikasikan secara sistematis. Selain itu juga untuk mengetahui nilai-nilai yang khas pada masing-masing bentuk Sandur, yang diharapkan dapat berguna dan turut menyumbang pada khasanah ilmu pengetahuan, seni dan budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana persamaan dan perbedaan pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban berdasarkan analisis pembentukan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bentuk pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber-sumber tertulis berupa hasil penelitian terdahulu atau pustaka yang sesuai dengan kebutuhan penelitian digunakan sebagai bahan kajian, acuan, ataupun rujukan dalam proses analisis. Sumber-sumber tertulis tersebut digunakan untuk proses analisa data-data yang terkait dengan aspek bentuk pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban.

Arif Hidayat dalam skripsi S-1 berjudul *Kehidupan Teater Rakyat Sandur Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro (Sebuah Tinjauan Sosiologis Teater)* di Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2001. Penelitian itu mengkaji tentang keberadaan Sandur dan menitikberatkan kajian pada proses perkembangan Sandur ditengah masyarakat Ledok Kulon Bojonegoro dengan pendekatan sosiologis.

Joko Santoso dalam skripsi S-1 berjudul *Iringan Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Bojonegoro Jawa Timur; Suatu Tinjauan Aspek Penyajian*, di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2004. Penelitian tersebut menitikberatkan kajian pada aspek penyajian

iringan pertunjukan Sandur. Pada penelitian ini dijelaskan mengenai iringan dan tembang-tembang yang digunakan pada pertunjukan Sandur.

Winarti dalam skripsi S-1 berjudul *Makna Simbolis Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur*, di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2005. Pada penelitian tersebut kajian menitikberatkan pada aspek makna simbolis yang terdapat dalam unsur-unsur kesenian Sandur.

Trisno Dewi Ambarwati dalam skripsi S-1 berjudul *Seni Pertunjukan Sandur Dalam Perspektif Pendidikan Moral di Dukuh Randu Pokak Desa Prunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban* di Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik (Sendratasik), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Malang tahun 2006. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bentuk penyajian Sandur dan fungsinya sebagai media pendidikan moral pada pertunjukan Sandur di dukuh Randu Pokak, desa Prunggahan Kulon, kecamatan Semanding, kabupaten Tuban. Dari hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan gambaran secara umum tentang penyajian kesenian Sandur yang terdapat di Tuban.

Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain diuraikan sebagai berikut, buku *Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa* karya Jennifer Lindsay terjemahan Nin Bakdi Soemanto, penerbit: Gajah Mada University Press, 1991. Buku ini menguraikan tentang pelacakan perkembangan pemahaman tradisi dan kontemporer pada para pemikir seni dan seniman Indonesia. Serta pelacakan perkembangan bentuk dan gaya pada

Wayang *wong* dan seni karawitan Yogyakarta. Selain itu, dengan ketelitian yang cukup mendetail dijelaskan bagaimana dampak kesimpulan-kesimpulan para ahli Belanda di masa lalu terhadap cara memandang para pemikir seni dan seniman Indonesia tentang seni tradisi, seni klasik dan seni kontemporer. Data-data dalam buku ini akan digunakan sebagai bahan acuan dalam mendeskripsikan seni tradisi dalam hal ini adalah seni pertunjukan Sandur

Buku *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* karya Edi Sedyawati, penerbit: Sinar Harapan, 1981. Buku ini merupakan kumpulan artikel yang membahas tentang seni pertunjukan tradisional di Indonesia, khususnya di daerah Jawa. Dalam buku ini dijelaskan tentang kondisi teater tradisi dan tentang perkembangan seni pertunjukan tradisional secara umum. Berdasarkan keterangan-keterangan dari buku ini, peneliti dapat memperoleh informasi tentang kondisi seni tradisi dan masyarakat pendukungnya. Hal ini sangat membantu sebagai acuan dalam proses penelitian tentang seni pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban.

Artikel berjudul "*Fenomena Bentuk Estetik Dalam Studi Perbandingan Seni*" yang ditulis oleh Soeprapto Soedjono dalam *Jurnal SENI: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, edisi IV/04 - Oktober, penerbit: BP Institut Seni Indonesia, 1994. Dalam jurnal ini diuraikan tentang teori-teori bentuk estetik dan analisis kebhentukan karya seni. Dari teori yang dipaparkan, peneliti dapat menggunakan teori tersebut sebagai acuan dalam mengkaji bentuk pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban.

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh belum pernah dilakukan kajian terhadap perbandingan bentuk pertunjukan Sandur. Hasil tinjauan atas

beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa belum ditemukan kajian pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban berdasarkan aspek perbandingan bentuk secara analitis.

E. Landasan Teori

Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.¹⁵ Teori dibutuhkan untuk mengarahkan perhatian peneliti pada pokok kajian atau penelitian. Dalam kajian ini digunakan teori analisis bentuk terhadap pertunjukan kesenian Sandur. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan sesungguhnya.¹⁶ Kata "bentuk" bermakna bangun atau gambaran.¹⁷

Dalam sejarah estetika dikenal beberapa pengertian "bentuk" (*form*) yang dapat diketahui dari beberapa lawan katanya seperti "makna" (*content*), "materi" (*matter*), "unsur" (*element*) dan "subjek" (*subject matter*).¹⁸ Bentuk jika dikaitkan dengan "makna" (*content*) memiliki pengertian penampilan artistik eksternal suatu benda, yang sering dihubungkan dengan bentuk- bentuk simbolis, ikon atau tanda, serta sering dikaitkan dengan gaya (*style*). Bentuk berdasarkan "materi" (*matter*) memiliki pengertian bentuk wantah (*shape*). Kemudian bentuk jika dikaitkan dengan "unsur" (*element*) memiliki pengertian keseluruhan elemen yang menyatu atau suatu rangkaian bagian-bagian yang tersusun menjadi karya seni, sedangkan

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.III, cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal.1177.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Balai Pustaka, 2005), hal. 43

¹⁷ *Ibid.*, hal. 55

¹⁸ Soeprpto Soedjono, "Fenomena Bentuk Estetik Dalam Studi Perbandingan Seni", Dalam *Jurnal SENI*, Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, IV/04-Oktober 1994, hal. 317.

bentuk berdasarkan "subjek" (*subject matter*) memiliki pengertian esensi konsep yang bersifat abstrak. Dari beberapa pengertian "bentuk" tersebut, dalam kajian ini difokuskan pada bentuk berdasarkan pengertian terhadap lawan kata "unsur" yang berarti "bentuk" merupakan keseluruhan elemen yang menyatu atau suatu rangkaian bagian-bagian yang tersusun menjadi karya seni.¹⁹ Bentuk berdasarkan pengertian unsur berhubungan dengan struktur sebuah karya seni.

Bentuk dalam pertunjukan teater pada umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu teater tradisional dan teater non-tradisional (modern). Menurut Jennifer Lindsay, bentuk teater tradisional diartikan sebagai pertunjukan yang menggunakan dialek atau bahasa daerah, memiliki identitas regional yang kuat, mengambil cerita tradisional (sudah umum, sudah dikenal), memiliki pola dramatik tertentu yang dapat diduga sebelumnya, serta tidak menggunakan naskah.²⁰ Pendapat tersebut menjelaskan tentang identifikasi suatu kategori bentuk teater tradisional berdasarkan unsur yang terdapat dalam wujud pertunjukannya.

Senada dengan pendapat di atas, Kasim Ahmad mengemukakan bahwa bentuk teater tradisional adalah teater yang berwujud sederhana, spontan, menyatu (akrab) dengan kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam jangka waktu yang panjang.²¹ Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat diketahui karakteristik bentuk teater tradisional adalah sebagai berikut: 1)

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Lindsay, Jennifer, terjemahan Nin Bakdi Soemanto. *Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991, hal. 46.

²¹ Kasim Ahmad, "Teater Tradisional Sebagai Sumber Kajian Bagi Perkembangan Teater Modern", dalam *Menengok Tradisi; Sebuah Alternatif Bagi Teater Indonesia*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1986, hal. 173-174.

menggunakan bahasa daerah,²⁾ Tidak menggunakan naskah tertulis, 3) Permainan dilakukan secara improvisasi atau spontanitas, 4) memiliki identitas kedaerahan yang kuat, 5) berlangsung secara turun temurun (diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya). Kelima karakteristik bentuk teater tradisionl tersebut yang kemudian akan digunakan untuk menganalisis unsur- unsur pertunjukan Sandur seperti tema cerita, pemain, pola permainan, tata rias dan busana, properti, iringan, tempat dan sarana pertunjukan, waktu penyajian dan penonton.

Unsur-unsur pertunjukan Sandur di atas akan dianalisis dengan menggunakan metode perbandingan. Metode perbandingan adalah cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua obyek atau lebih dengan menggunakan dasar-dasar tertentu.²² Obyek dalam penelitian ini adalah perbandingan bentuk pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban.

Untuk mendapatkan adanya keterkaitan unsur-unsur yang diperbandingkan, setelah melalui tahapan deskripsi rinci tentang karya-karya seni, maka tahapan berikutnya adalah mencoba melakukan analisis kebentukannya. Elemen dasar atau bagian dari masing-masing karya dianalisis menurut termnya masing-masing dan dibedah alur bentuk estetikanya.”²³ Melalui tahapan tersebut diharapkan dapat diketahui persamaan dan perbedaaan bentuk Sandur Bojoegoro dan Tuban.

²² Gorys Keraf, *Eksposisi dan Deskripsi*, Jakarta: Nusa Indah, 1981, hal.16.

²³ Soeprapto Soedjono, ”Fenomena Bentuk Estetik Dalam Studi Perbandingan Seni”, Dalam *Jurnal SENI*, Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, IV/04-Oktober 1994, hal.317

F. Metode Penelitian

Metode penelitian bentuk pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²⁴ Metode ini menekankan pada metode observasi di lapangan. Data yang diperoleh berupa data *non-statistic*, atau tanpa perhitungan angka. Selain itu metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menerangkan dan mendeskripsikan gejala atau fenomena secara sistematis dan akurat mengenai obyek tertentu.

Berikut ini adalah tahap-tahap dalam proses analisis.

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Buku-buku, surat kabar, *web site*, *blog*, makalah, dan literatur merupakan sumber utama dalam pencarian data tertulis untuk menganalisa perbandingan bentuk pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban. Semua data tertulis tersebut digunakan sebagai acuan dan rujukan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

b. Studi Lapangan

1) Pengamatan (Observasi)

Pada proses pengamatan dilakukan penelitian terhadap pertunjukan Sandur sesuai dengan tema yang diangkat berdasarkan unsur-unsur yang terkait pada pertunjukan tersebut. Pengamatan pada pertunjukan Sandur dilakukan secara

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2008, hal. 4-6.

langsung maupun melalui rekaman audio-visual, benda-benda/ properti yang digunakan, foto-foto tentang kesenian Sandur, serta situasi dan kondisi masyarakat dimana kesenian Sandur hidup dan berkembang khususnya di Bojonegoro dan Tuban.

2) Wawancara dengan narasumber (*Interview*)

Dalam penelitian pertunjukan Sandur, dilakukan wawancara dengan cara tanya jawab untuk memperoleh data lisan dari narasumber. Narasumber pada penelitian ini adalah seniman pelaku Sandur, masyarakat setempat, dan beberapa pihak yang terlibat langsung atau tidak langsung dengan keberadaan pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban. Metode wawancara ini merupakan teknik komunikasi langsung untuk memperoleh data yang akurat. Hasil wawancara tidak subjektif, *responsive* (tidak direayasa dan spontanitas) dan menyesuaikan diri dengan responden sesuai dengan batas wawasan mereka.

3) Pencatatan (Dokumentasi)

Dokumentasi digunakan sebagai pendukung kegiatan pengamatan. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non-manusia. Hasil pengamatan direkam kedalam bentuk audio (rekaman suara), visual (foto dan video) maupun kedalam bentuk *script* (tulisan atau catatan). Dokumentasi ini berfungsi untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahapan ini data-data yang telah terkumpul kemudian dijadikan sebagai fakta, kemudian diklasifikasikan, disusun, dan diolah secara sistematis untuk dianalisis sesuai tujuan penelitian. Tahapan ini merupakan proses analisa bentuk pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan dilakukan berdasarkan hasil analisa terhadap data yang kemudian menghasilkan beberapa kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Laporan hasil penelitian akan disusun dan disajikan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Umum

Bab ini berisi deskripsi umum tentang bentuk pertunjukan Sandur Ledok Kulon Bojonegoro dan Randu Pokak Tuban.

Bab III Analisis Bentuk Pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan analisis persamaan dan perbedaan bentuk pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban.

Bab IV Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan proses analisis perbedaan bentuk pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban. Bab ini juga berisi saran-saran penulis yang berkaitan dengan pertunjukan Sandur Bojonegoro dan Tuban.

